

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini membahas tentang hasil penelitian yang akan memberikan jawaban atas permasalahan yang diteliti. Penelitian ini mengungkapkan penerapan pembelajaran kooperatif (*cooperatif learning*) tipe STAD terhadap inklusivitas kelas dan hasil belajar kelas IV di salah satu Sekolah Dasar seting inklusif di kota Bandung. Rancangan penelitian menggunakan *deskriptif kuantitatif*, terhadap inklusivitas kelas dan hasil belajar peserta didik berkesulitan belajar pada mata pelajaran IPS, selanjutnya data hasil peneliti dalam bentuk grafik dan tabel dianalisis dan dideskripsikan.

A. DESKRIPSI KELAS PENELITIAN

Kelas IV Umar Bin Khatab memiliki nama kelas yang terletak di lantai dua tepat sebelah kanan tangga naik dari arah depan. Ruang kelas yang luas serta ventilasi yang sangat baik menjadikan ruang kelas terasannya aman dan terang untuk menampung siswa berjumlah cukup besar yaitu 30 orang, dan memungkinkan seting kelas dapat dirubah sesuai dengan keperluan. Kelas IV ini terdiri dari 15 peserta didik laki-laki dan 15 orang peserta didik perempuan, termasuk 4 orang peserta didik yang membutuhkan perhatian khusus disebabkan kemampuan akademiknya yang berada di bawah peserta didik lainnya di kelas tersebut. Dari

ketigapuluhpesertadidikterdapatkemampuan yang beragam, Berikut tabel klasifikasi akademik peserta didik

Tabel 4.1
Klasifikasi Akademik Peserta Didik

No	Kemampuan peserta didik	Jumlah	persentase
1	berprestasi tinggi	10	33,3 %
2	berpprestasi sedang	16	53,3 %
3	Berprestasi rendah	4	13,3 %

Berdasarkan tabel di atas dari data yang diperoleh hasil studi dokumen terdapat peserta didik dengan kemampuan berprestasi rendah sebanyak empat orang adalah peserta didik dengan inisial FC, FZ, AG, ZY yang diindikasi/diduga sebagai anak berkebutuhan khusus dengan hambatan kesulitan belajar.

Menurut hasil observasi dan studi dokumen, keempatnya berada pada posisi prestasi dibawah KKM sehingga guru berkesimpulan perlu pengulangan dalam menyajikan materi dan guru menanganinya salah satunya dengan selalu memanggil- panggil nama sebagai peringatan.

Hal ini diperkuat dengan data perolehan hasil belajar akademik mata beberapa IPS, sebelum dilaksanakan pembelajaran kooperatif. Berikut tabel hasil belajar smester 2

Tabel 4.2
Hasil Belajar ABK pada Mata Pelajaran IPS smester 2

No	Nama	Formatif	Ujian Kenaikan Kelas
1	FC	76	59,5
2	FZ	61,5	63,9
3	AG	71,2	63,1
4	ZY	56	59,4

*) KKM mata pelajaran IPS sebesar 70

Dari tabel di atas dapat dilihat prestasi dari peserta didik yang di duga kesulitan belajar pada mata pelajaran IPS tidak stabil, sebagian besar di bawah KKM hanya beberapa pertemuan yang mencapai KKM.

Data akademik tersebut diperkuat dengan data non akademik yang di peroleh melalui catatan guru, hasil asesmen guru dan observasi peneliti dari tempat peserta didik tersebut yaitu

1. Kemampuan FC

Kemampuan membaca pemahaman masih kurang, menuangkan ide dalam tulisan lamban masih perlu arahan, demikian pula berhitung perkalian dan pembagian masih kurang. Kemampuan interaksi dan komunikasi dalam belajar masih kurang masih nampak bersifat "main-main". Konsentrasi cepat buyar dan kadang kala tidak bertahan lama diam ditempat duduknya. Kemampuan mempersepsi kurang, memori masih kurang, tetapi emosi cukup stabil.

2. Kemampuan FZ

Kemampuan membaca pemahaman masih kurang, Kemampuan menulis kurang sekali terutama, menulis tegak bersambung, kosa kata kurang, teknik penulisan kata, bahkan sering ditemukan bercampurnya huruf kapital ditengah kata. Kemampuan berhitung terutama perkalian dan pembagian harus banyak dilatih.

3. Kemampuan AG

Kemampuan membaca pemahaman masih kurang, kemampuan menulis sudah menguasai dengan baik, mampu menuangkan ide dalam kalimat dan karangan, kemampuan berhitung masih kurang terutama perkalian dan pembagian, Kemampuan interaksi dan komunikasi dapat dilakukan dengan baik mampu bekerja sama dalam diskusi kelompok, Kemampuan konsentrasi penuh kesungguhan cukup baik, sedangkan kemampuan persepsi masih kurang perlu latihan dan arahan, Kemampuan memorinya tidak bertahan lama, emosi cukup stabil bersifat periang, kemampuan motorik halus cukup baik, aktifitas menulis dari segi teknik dan kecepatan menunjukkan hasil yang baik

4. Kemampuan ZY

Kemampuan membaca pemahaman masih kurang seringkali, pertanyaan dengan jawaban tidak berhubungan, kemampuan menulis baik teknis atau kecepatannya perlu latihan yang sering, perbendaharaan kosa kata masih kurang, kemampuan berhitung masih kurang terutama perkalian dan pembagian. Kemampuan berinteraksi dan komunikasi kurang terutama respon dan inisiatif dalam diskusi, kemampuan konsentrasi selalu diingatkan, sering pikirannya tidak fokus mengikuti pelajaran atau menyelesaikan tugas, nampak diam melamun atau memainkan benda-benda disekitarnya.

B.HASIL PENELITIAN

Selama kurang lebih dua bulan dalam waktu seminggu sekali, peneliti mengikuti jadwal pembelajaran pada kelas yang diteliti sesuai jadwal mata pelajaran yang diteliti.

Adapun data hasil melakukan observasi terhadap inklusivitas kelas dan test hasil belajar selanjutnya dianalisis untuk memperoleh gambaran dari penerapan pembelajaran kooperatif tipe STAD sesuai tujuan yang diharapkan. Deskripsi penerapan pembelajaran kooperatif tipe STAD tersebut adalah sebagai berikut:

1. Inklusivitas Kelas

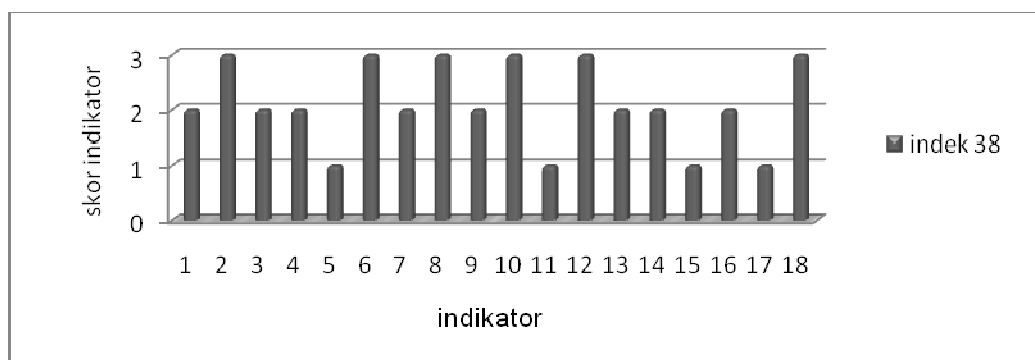
Langkah awal penelitian di kelas IV dalam proses pembelajaran IPS adalah observasi inklusivitas pada setiap pertemuannya, observasi dilakukan selama enam kali yaitu 12 April, 5 Mei, 19 Mei, 25 Mei, 30 Mei, 3 Juni 2011.

Adapun penskoran dalam mengobservasi inklusivitas pembelajaran di kelas sebagaimana dipaparkan pada bab sebelumnya, menggunakan indeks inklusi yang diadaptasi (Ainscow 2006) dengan kategori sebagai berikut :

- Skor 3 nampak
- Skor 2 nampak namun meragukan
- Skor 1 tidak terjadi/nampak

a. Inklusivitas Kelas Tanpa Menggunakan Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD

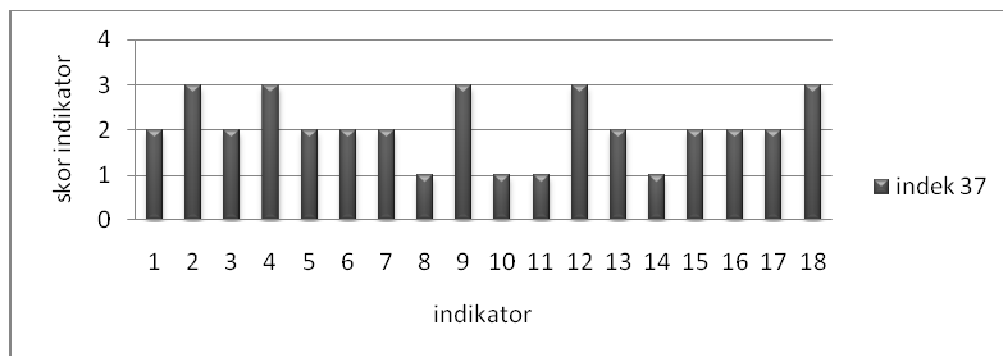
- 1). Skor inklusivitas dari 18 indikator pada pertemuan 1



Grafik 4.1
Skor 18 Indikator Pada Pertemuan 1

Skor yang diperoleh dari 18 indikator pada pertemuan pertama adalah 38 (70%) dari skor ideal 54, hal ini teridentifikasi dari keenam indikator yang mendapat skor tinggi yaitu indikator (2) saling komunikasi, (6) keterlibatan pembelajaran, (8) proses penilaian, (10) kegiatan kelompok, (12) mengambil bagian, (18) pemanfaatan sumber-sumber. Sementara indikator yang mendapat skor rendah yaitu indikator (5) aktivitas kelas mengurangi hambatan, (11) bantuan pengajaran, (15) perbedaan sebagai sumber, (17) pengembangan sumber yang ada. Pada pertemuan ini nampak kegiatan pada indikator kegiatan kelompok dan keterlibatan dimana kelas cukup aktif dalam mengambil giliran untuk presentasi kelompok, namun secara individual dalam kerja sama kelompok belum nampak, masih ditangani oleh salah seorang. Berdasarkan skor tersebut inklusivitas pembelajaran yang dilaksanakan masih belum ideal.

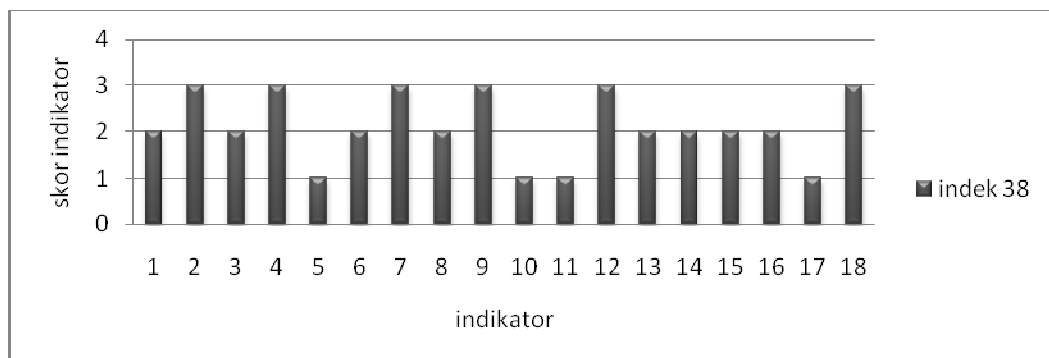
2). Skor inklusifitas dari 18 indikator pada pertemuan 2



Grafik 4.2
Skor 18 Indikator Pada Pertemuan 2

Skor yang diperoleh dari 18 indikator pada pertemuan kedua mencapai 37 atau 68,5% dari skor ideal 54. Hal ini teridentifikasi dari kenampakkan lima indikator mendapat skor tinggi yaitu indikator (2) saling komunikasi, (4) pemahaman perbedaan, (9) saling menghormati, (12) semua anak mengambil bagian, (18) pemanfaatan sumber. Sementara indikator yang mendapat skor rendah adalah empat yaitu indikator (8) proses penilaian, (10) kegiatan kelompok, (11) penggunaan bantuan pengajaran, (14) sumber-sumber belajar. Pertemuan kedua ini ada sedikit perbedaan dengan pertemuan sebelumnya karena indikator keterlibatan peserta didik, kegiatan kelompok tidak nampak, tetapi indikator saling menghormati ditunjukkan guru saat pembelajaran selalu mengingatkan peserta didik berkebutuhan khusus yang nampak tidak memperhatikan guru, selalu diingatkan dan diarahkan. Sedangkan skor-skor dengan perolehan ragu-ragu, guru terkadang tidak melakukan seperti dalam penyetingan kelas yang masih baris berbanjar padahal kelas cukup luas dan nyaman. Hal ini berarti inklusivitas pembelajaran yang dilaksanakan masih menampakkan pembelajaran yang searah atau bersifat *teacher centered learning*.

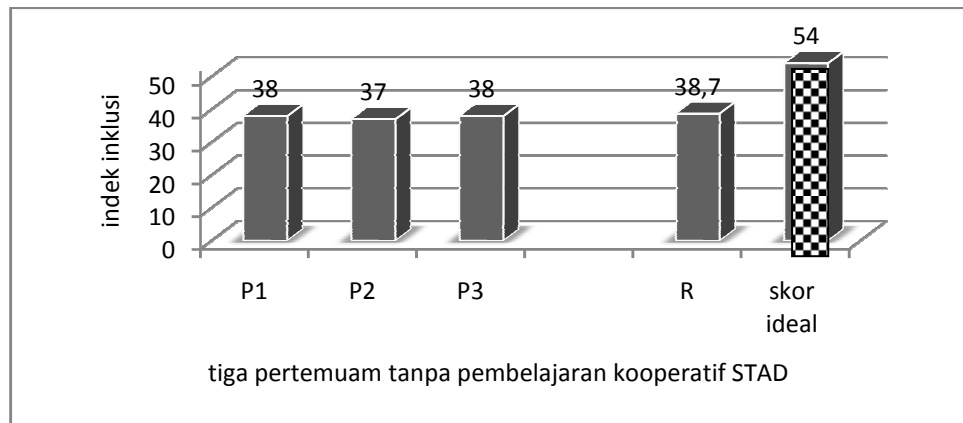
3). Skor inklusivitas dari 18 indikator pada pertemuan 3



Grafik 4.3
Skor 18 Indikator Pada Pertemuan 3

Skor yang diperoleh dari 18 indikator pada pertemuan ketiga adalah 38 atau 70% dari skor ideal 54. Perolehan indeks pada pertemuan ketiga ini sama dengan perolehan indeks pertemuan pertama. Dengan jumlah skor yang sama tetapi indikator yang nampak dengan skor tinggi berbeda. Yaitu keenam indikator adalah (2) saling komunikasi, (4) pemahaman perbedaan, (7) kerjasama, (9) saling menghormati, (12) semua anak mengambil bagian, (18) pemanfaatan sumber. Sementara indikator yang mendapat skor rendah empat indikator yaitu (5) aktivitas kelas mengurangi hambatan, (10) kegiatan kelompok, (11) penggunaan bantuan pengajaran, (17) pengembangan sumber yang ada. Indikator kerjasama nampak pada saat guru memberikan kesempatan bergiliran dalam menjawab pertanyaan ketika guru menyampaikan pertanyaan secara klasikal dan semua memperhatikan. Guru memberikan aturan dalam menjawab pertanyaan “siapa bisa mengacungkan tangan” jadi suasana kelas tertib dan terarah, tidak riuh berisik.

Untuk melihat inklusivitas kelas sebelum pembelajaran kooperatif dari ketiga pertemuan ini dapat di gambarkan dalam grafik di bawah ini :

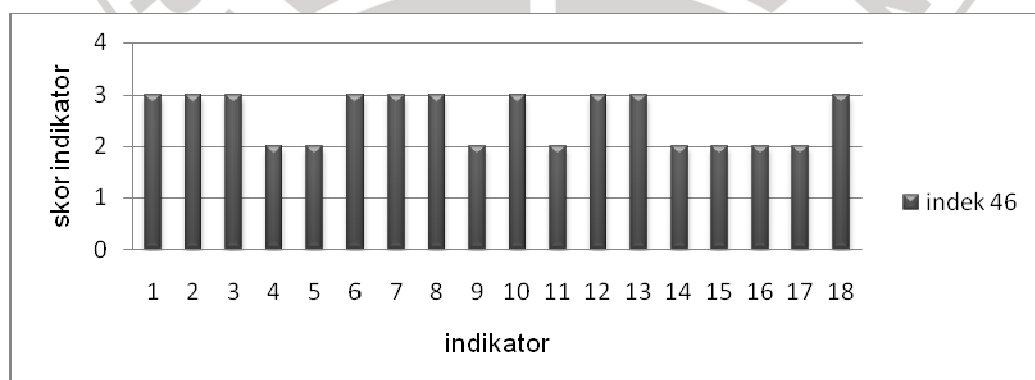


Grafik 4.4
Indeks Inklusi Tanpa Pembelajaran Kooperatif STAD

Dari grafik di atas dapat diketahui bahwa rata-rata skor dari ketiga pertemuan diperoleh indeks 37,6 atau 69,8% dari skor ideal 54. Berdasarkan data skor rata-rata yang dicapai dari ketiga pertemuan tanpa pembelajaran kooperatif terdapat selisih sebesar 16,4 untuk mencapai skor ideal.

b. Inklusivitas Kelas Dengan Menggunakan Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD

1). Skor inklusivitas dari 18 indikator pada pertemuan 1

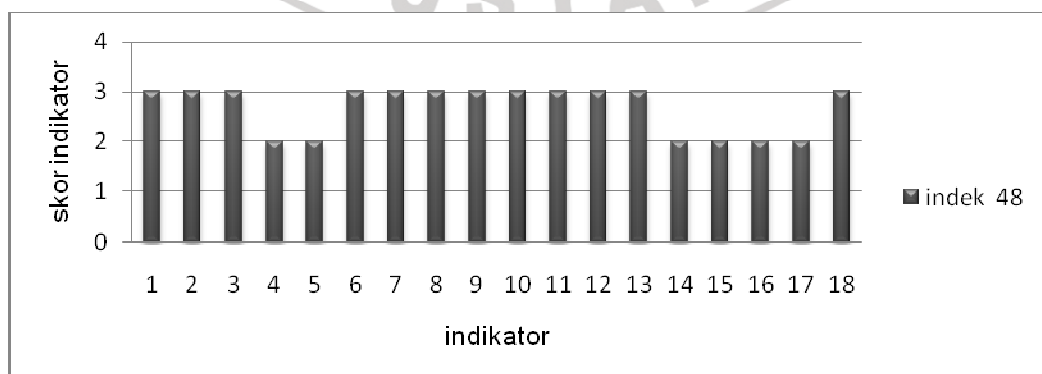


Grafik 4.5
Skor 18 Indikator Pada Pertemuan 1

Skor yang diperoleh dari 18 indikator pada pertemuan pertama adalah 46 atau 85% dari skor ideal 54, hal ini teridentifikasi dari sepuluh indikator yang mendapat skor tinggi yaitu indikator (1) perencanaan, (2) saling komunikasi, (3) partisipasi, (6) keterlibatan peserta didik, (7) kerja sama, (8) proses penilaian, (10) kegiatan kelompok, (12) mengambil bagian, (13) pengaturan kelas, (18) pemanfaatan sumber-sumber. Sementara sisanya 8 indikator mendapat skor ragu-ragu adalah indikator (4) pemahaman perbedaan, (5) aktivitas kelas mengurangi hambatan, (9) saling menghormati, (11) penggunaan bantuan pengajaran, (14) sumber-sumber belajar, (15) perbedaan sebagai sumber, (16) penggunaan sumber daya ahli, (17) pengembangan sumber yang ada.

Dari grafik dapat diketahui terdapat peningkatan dengan pembelajaran kooperatif tipe STAD yaitu kenampakan dengan munculnya dua kategori yaitu skor tinggi (3) dan skor ragu-ragu (2), hal ini menunjukkan terjadinya peningkatan skor inklusivitas yang signifikan. Berdasarkan perolehan skor tersebut maka tingkat inklusivitas pembelajaran di kelas menjadi lebih baik, meningkat dari rata-rata tanpakooperatif 69,8% meningkat menjadi 85% dengan pembelajaran kooperatif. Terjadi peningkatan sebesar 15,2 % atau 8 poin dari indeks ideal 54.

2). Skor inklusivitas dari 18 indikator pada pertemuan 2

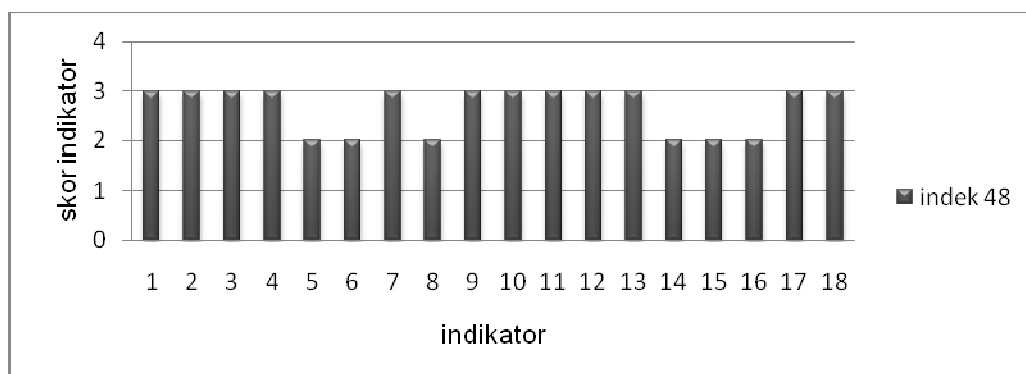


Grafik 4.6 **Skor 18 Indikator Pada Pertemuan 2**

Skor yang diperoleh dari 18 indikator pada pertemuan kedua adalah 48 sebesar 88,9% dari skor ideal 54. Hal ini teridentifikasi dari duabelas indikator mendapat skor tinggi yaitu (1) perencanaan, (2) saling komunikasi, (3) partisipasi, (6) keterlibatan peserta didik, (7) kerja sama, (8) proses penilaian, (9) saling menghormati, (10) kegiatan kelompok, (11) bantuan pengajaran, (12) mengambil bagian, (13) pengaturan kelas, (18), pemanfaatan sumber-sumber. Sementara indikator yang mendapat skor ragu-ragu meningkat menjadi enam adalah indikator (4) pemahaman perbedaan, (5) aktivitas kelas mengurangi hambatan, (14) sumber-sumber belajar, (15) perbedaan sebagai sumber, (16) penggunaan sumber daya ahli, (17) pengembangan sumber yang ada.

Jumlah skor yang diperoleh pada pertemuan kedua ini menunjukkan peningkatan dari pertemuan sebelumnya dari 46 menjadi 48. Dari data grafik dapat diketahui dengan pembelajaran kooperatif tipe STAD terjadi perubahan peningkatan skor dalam 2 kategori yaitu skor tinggi (3) dan ragu-ragu (2). Berdasarkan skor tersebut maka tingkat inklusivitas pembelajaran di kelas menjadi lebih baik, dari rata-rata tanpakooperatif 69,8% meningkat menjadi 88,9% dengan pembelajaran kooperatif. Terjadi peningkatan sebesar 19,1 % .

3). Skor inklusivitas dari 18 indikator pada pertemuan 3

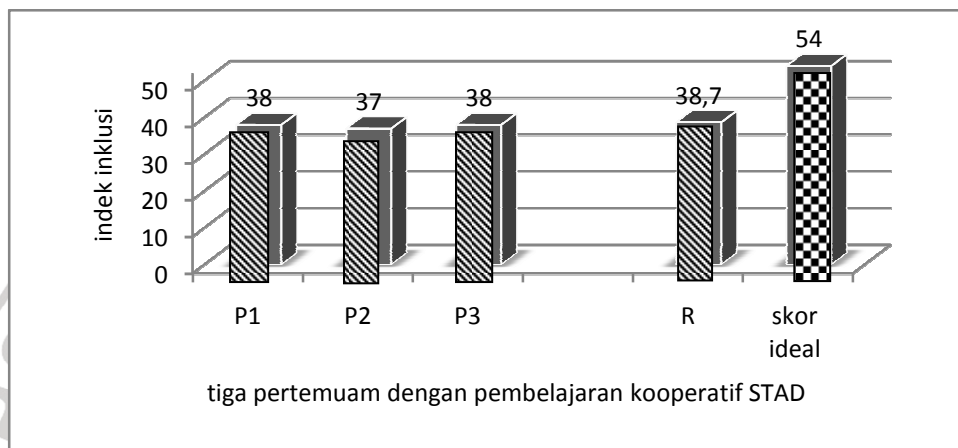


Grafik 4.7
Skor 18 Indikator Pada Pertemuan 3

Skor yang diperoleh dari 18 indikator pada pertemuan ketiga sama dengan pertemuan kedua mencapai 48 atau 88,9% dari skor ideal 54. Hal ini teridentifikasi dari duabelas indikator yang mendapat skor tinggi yaitu (1) perencanaan, (2) saling komunikasi, (3) partisipasi, (4) pemahaman perbedaan, (7) kerja sama, (9) saling menghormati, (10) kegiatan kelompok, (11) bantuan pengajaran, (12) mengambil bagian, (13) pengaturan kelas, (17) pengembangan sumber, (18) pemanfaatan sumber-sumber. Sementara indikator yang kadang terlihat mendapat skor ragu-ragu adalah indikator (5) aktivitas kelas mengurangi hambatan, (6) keterlibatan peserta didik, (8) proses penilaian, (14) sumber-sumber belajar, (15) perbedaan sebagai sumber, (16) penggunaan sumber daya ahli. Jumlah skor yang diperoleh sama dengan pertemuan sebelumnya, tetapi terjadi pergeseran skor turun dan naik pada indikator 6 dan 8 yaitu keterlibatan peserta didik secara aktif dan proses penilaian. Dengan demikian pembelajaran kooperatif STAD memberikan sumbangan sebesar 10 poin. Berdasarkan skor tersebut maka dapat dilihat bahwa tingkat inklusivitas pembelajaran di kelas menjadi lebih baik, dari rata-rata tanpakooperatif 69,8% meningkat menjadi

88,9% dengan pembelajaran kooperatif. Terjadi peningkatan 19 % dari indeks ideal 54.

Untuk melihat inklusivitas dari ketiga pertemuan dengan diterapkannya pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat dilihat pada grafik di bawah ini



Grafik4.8
Indeks Inklusi Dengan Pembelajaran Kooperatif STAD

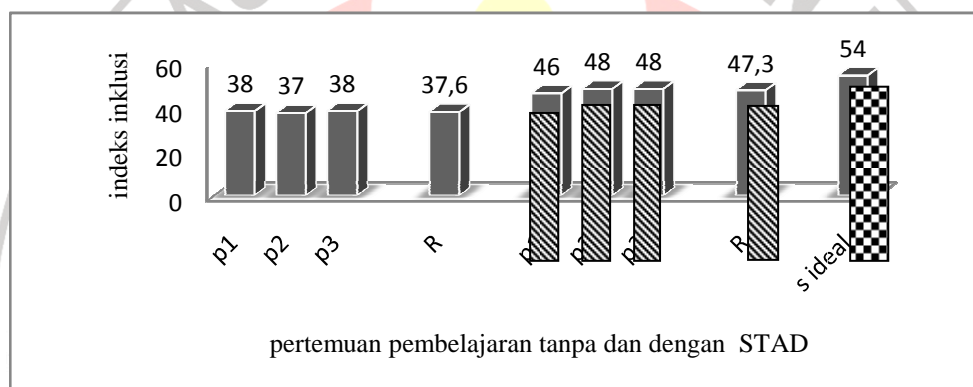
Dari grafik diatas dapat diketahui rata-rata dari ketiga pertemuan diperoleh indeks 47,3 atau 87,6% dari indeks ideal 54. Berdasarkan data skor yang dicapai dari ketiga pertemuan pembelajaran kooperatif terdapat selisih skor sebesar 6,7. Hal ini menunjukkan terjadi peningkatan skor yang signifikan dari 18 indikator yaitu kenampakkan indikator yang semula tidak nampak menjadi nampak atau nampak namun meragukan sehingga indeks inklusi menjadi meningkat. Adapun indikator yang sebelumnya tidak nampak meningkat menjadi nampak namun meragukan adalah indikator 5, 17, 14 bahkan ada yang nampak sekali yaitu indikator 8,10,11. Hal ini membuktikan bahwa pembelajaran kooperatif STAD dapat meningkatkan inklusivitas pembelajaran kelas khususnya mata pelajaran IPS. Sedangkan indikator yang semula meragukan meningkat menjadi

stabil kenampakkannya yaitu indikator 1,3,7,10,13. Hal ini dikarenakan unsur yang terdapat dalam pembelajaran kooperatif terdapat pula dalam indikator indeks inklusi.

c.

Perbandingan

Inklusivitas Kelas Tanpa dan Dengan Menggunakan Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD



Grafik 4.9

Indeks Inklusi Tanpa dan Dengan Pembelajaran Kooperatif STAD

Perbandingan inklusivitas tanpa dan ketika menggunakan pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat dilihat pada grafik 4.9. Seperti pada skor gabungan ketiga pertemuan tanpa pembelajaran kooperatif tipe STAD diperoleh indeks 37,7 atau 69,8% dari skor ideal 54 sedangkan skor gabungan ketiga pertemuan dengan pembelajaran kooperatif tipe STAD yaitu 47,3 atau 87,6% dari skor ideal 54. Maka terjadi peningkatan indeks 9,6 poin atau 17,8 %. Hal ini membuktikan bahwa penerapan pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan indeks inklusi pembelajaran di kelas. Nilai-nilai inklusif yang terdapat dalam indikator

indeks inklusi menunjukkan kenampakkan skor yang signifikan yaitu terlaksana sebesar 17,8 %.

2. Hasil

Belajar

Peserta Didik Keseluruhan Tanpa dan Dengan Menggunakan Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD

Berikut adalah tabel data

perolehan skor keseluruhan peserta didik tanpa dan dengan menggunakan pembelajaran kooperatif STAD

Tabel 4.3
Skor Keseluruhan Peserta Didik Tanpa dan Dengan Pembelajaran Kooperatif tipe STAD

No	Nama	HASIL BELAJAR IPS							
		Tanpa kooperatif			Rata-Rata	Dengan kooperatif			Rata-Rata
		P1	P2	P3		P1	P2	P3	
1	ND	100	100	100	100	100	100	100	100
2	AV	60	93	80	77.6	93	90	90	91
3	RA	80	73	90	81	80	100	100	93.3
4	RY	70	53	90	71	53	93	70	72
5	RI	60	53	90	67.7	67	90	100	85.6
6	SA	100	87	90	95.6	93	100	100	97.6
7	AN	90	67	80	85.6	93	100	100	97.6
8	IR	70	53	70	67.6	100	93	80	91
9	FC	80	47	70	65.6	73	83	50	68.7
10	NA	70	70	80	73.3	80	100	90	90
11	RZ	80	100	100	93.3	100	80	100	93.3
12	AH	60	100	90	86.6	93	55	100	82.6
13	DF	60	-	70	65	-	65	90	77.5
14	RF	90	100	80	90	93	80	100	91
No	Nama	HASIL BELAJAR IPS							
		Tanpa kooperatif			Rata-Rata	Dengan kooperatif			Rata-Rata
		P1	P2	P3		P1	P2	P3	
15	BS	60	60	80	66.7	73	45	90	69.3
16	TC	90	93	100	94.3	93	100	100	97.6

17	HA	100	87	100	95.6	93	100	100	97.6
18	RQ	80	47	80	72.3	53	70	100	74.3
19	HR	70	57	70	65.7	73	76	80	76.3
20	FZ	60	33	70	54.3	53	73	90	72
21	NN	80	60	100	80	80	-	100	90
22	DV	80	60	90	76.6	73	100	100	91
23	DN	70	73	80	81	80	96	100	92
24	IP	80	73	70	67,6	93	100	80	91
25	AG	50	53	50	51	67	66	50	61
26	TS	50	100	90	80	100	100	100	100
27	SS	90	80	100	90	93	100	100	97.6
28	RQF	60	73	70	67.6	80	86	80	82
29	AF	80	67	90	79	80	83	100	87.6
30	ZY	70	40	70	60	53	70	60	61
	Jumlah	2240	2052	2490	2301.6	2355	2494	2700	2571.2
	Rata-rata	74.6	70.7	83	76.7	81.2	86	90	85.7

Berdasarkan tabel di atas nampak rata-rata nilai pada mata pelajaran IPS dari tiga pertemuan sebelum guru menerapkan pembelajaran kooperatif tipe STAD terdapat sepuluh orang peserta didik mendapatkan nilai di bawah KKM yang ditetapkan. Dari jumlah tersebut masuk empat orang peserta didik berkesulitan belajar masing-masing adalah FC dengan nilai 62,3, FZ dengan nilai 54,3 AG dengan nilai 51, ZY dengan nilai 60.

Ketika diterapkan pembelajaran kooperatif STAD nampak perolehan kenaikan nilai mata pelajaran IPS keseluruhan peserta didik dalam mencapai KKM atau tidak mencapai KKM. Dua orang tidak mencapai KKM tetapi ada kenaikan adalah peserta didik berkesulitan belajar.

Dari tabel di atas dapat dilihat perbedaan perolehan skor keseluruhan setiap pertemuan baik tanpamau

punketikamenggunakanpembelajarankooperatif STAD.Terjadipeningkatan rata-rata skor yang cukupbaikdari 76,7tanpakooperatifmeningkatmenjadi 85,7 ketikakooperatif.

3. Hasil Belajar Peserta Didik Berkesulitan Belajar

a. Hasil Belajar Peserta Didik Berkesulitan Belajar Tanpa Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD

Berdasarkan wawancara dan telaah dokumen dengan guru kelas bahwa mata pelajaran IPS mempunyai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang telah ditetapkan sekolah sebesar 70 yaitu peserta didik dikatakan telah mencapai ketuntasan belajar apabila mencapai nilai 70. Paparan di awal dikemukakan bahwa kemampuan peserta didik berkesulitan belajar dengan inisial FC, FZ,AG,ZY mendapatkan skor hasil belajar akademik di bawah kriteria ketuntasan minimal. Artinya mereka dikatakan belum dapat menyelesaikan belajar apabila tidak mencapai skor yang ditentukan.

Berikut adalah paparan perolehan skor hasil belajar keempat peserta didik selama tiga pertemuan tanpamenggunakan pembelajaran kooperatif tipe STAD.

Tabel 4.4
Hasil Belajar Peserta Didik

No	Nama	Hasil ulangan 1	Hasil ulangan 2	Hasil ulangan 3	Rata-Rata
1	FC	80	47	70	65,6
2	FZ	60	33	70	54,3
3	AG	50	53	50	51
4	ZY	70	40	70	60

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui pada pertemuan pertama keempat peserta didik berkesulitan belajar memperoleh nilai masing-masing FC dengan nilai 80, FZ dengan nilai 60, AG dengan nilai 50, ZY dengan nilai 70. Dua orang mencapai KKM dua orang lagi FZ dan AG belum mencapai KKM.

Pada pembelajaran pertemuan kedua skor keempat peserta didik kesulitan belajar masih belum menguasai materi yang diajarkan, yaitu FC dengan nilai 47, FZ dengan nilai 33, AG dengan nilai 53, ZY dengan nilai 40.

Pada pertemuan ketiga diperoleh skor sedikit berbeda dengan pertemuan pertama hanya seorang dengan nilai di bawah KKM yaitu AG dengan skor 50.

Berdasarkan tabel di atas pula dapat diketahui perolehan rata-rata dari tiga pokok bahasan yang berbeda masih di bawah KKM yaitu FC dengan nilai 65,6. FZ dengan nilai 54,3. AG dengan nilai 51 dan ZY dengan nilai 60. Apabila dicermati angka nilai yang diperoleh setiap peserta didik di atas dari ketiga pertemuan pada salah satu pertemuan angkanya adalah sebagian besar berada di bawah KKM sehingga apabila dirata-ratakan setiap individu dari ketiganya memperoleh nilai di bawah KKM. Dinamika turun dan naiknya perolehan skor ini menunjukkan bahwa ada pengaruh yang turut dalam mempengaruhi hasil belajar, antara lain dari tiap-tiap individu pada setiap pertemuan dengan materi yang berbeda memungkinkan adanya kesulitan diri pada peserta didik dalam memahami isi pembelajaran ataupun dari luar lingkungan diri peserta didik.

b.Hasil Belajar Peserta Didik Berkesulitan Belajar Dengan Menggunakan Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD

Setelah pembelajaran kooperatif STAD dilaksanakan terjadi peningkatan skor hasil belajar meskipun belum mencapai angka yang baik. Beberapa orang belum mencapai KKM termasuk peserta didik berkebutuhan khusus kesulitan belajar.

Berikut adalah paparan hasil belajar peserta didik kesulitan belajar selama tiga pertemuan dengan pembelajaran kooperatif tipe STAD. Berikut tabel perolehan skor hasil belajar peserta didik kesulitan belajar:

Tabel 4.5
Skor Hasil Belajar Peserta Didik Kesulitan Belajar

No	Nama	Nilai kuis 1	Nilai kuis 2	Nilai kuis 3	Rata-rata
1	FC	73	83	50	68.7
2	FZ	53	73	90	72
3	AG	67	66	50	61
4	ZY	53	70	60	61

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui pada pertemuan pertama pembelajaran kooperatif tipe STAD yang mengangkat materi masalah sosial dengan Kompetensi Dasar mengenal permasalahan sosial di daerahnya, tampak perubahan peningkatan secara keseluruhan ataupun secara individual, sebanyak 3 orang tidak mencapai KKM, masing-masing adalah FZ dengan nilai 53, AG dengan nilai 67 dan ZY dengan nilai 53.

Pada pembelajaran pertemuan kedua mengenai Koperasi dengan Kompetensi Dasar memahami pentingnya koperasi, terjadi kenaikan skor yang cukup baik, tiga orang peserta didik berkesulitan belajar mencapai KKM, FC dengan nilai 83, FZ

dengan nilai 73, ZY dengan nilai 70, seorang peserta didik dengan inisial AG belum mencapai KKM artinya belum menguasai materi dengan skor 66. Perolehan skor ini sangat dipengaruhi pada saat proses belajar, AG dengan karakteristik kemampuan memori yang tidak bertahan lama nampak saat kerja kelompok terkadang diam kurang berpartisipasi dalam kegiatan kelompok sehingga kurang konsentrasi selain itu dimungkin disebabkan dari faktor guru pada saat proses kerja kelompok pembimbingan kurang terarah, sehingga kegiatan kelompok aspek kerjasama belum begitu baik, khususnya kelompok AG masih belum nampak tanggung jawab bersama dalam menyelesaikan tugas. Penyelesaian tugas kelompok masih nampak ditangani beberapa anggota kelompok.

Perolehan skor hasil belajar pada pertemuan ketiga mengenai aktivitas ekonomi dengan Kompetensi Dasar sumber daya alam dan kegiatan ekonomi, terdapat 3 orang peserta didik berkesulitan belajar memperoleh nilai dibawah KKM namun dengan orang yang berbeda yaitu FC dengan nilai 50, AG dengan nilai 50 dan ZY dengan nilai 60. Perolehan nilai demikian sangat dipengaruhi dalam proses belajar kelompok dan kemampuan individu dengan kesulitan belajarnya. Ketika berdiskusi FC kadang-kadang menampakkan sifat aktifitas suka “main-main” nya sehingga penekanan rasa tanggung jawab dalam kelompok masih dipegang anggota kelompok lainnya. ZY dengan karakteristik kemampuan yang terkadang tidak nyambung antara jawaban dengan pertanyaan, nampak sedikit bergairah mengikuti pembelajaran kelompok. Perolehan angka demikian

tentunya sangat dipengaruhi dari kemampuan individu dalam memahami soal pemahaman atau penerapan bentuk soal isian.

Dari ketiga pertemuan hasil belajar dengan pembelajaran kooperatif tipe STAD dari pokok bahasan yang berbeda dapat diketahui bahwa rata-rata peserta didik yang tergolong pada kesulitan belajar FC, FZ, AG dan ZY memperoleh skor yang menunjukkan peningkatan skor yang kurang signifikan. Perolehan skor mereka masih di bawah KKM, akan tetapi apabila dilihat dari ketiga pertemuan ini menunjukkan bahwa setiap peserta didik memperoleh angka nilai kecil disalah satu pertemuannya, nampak ketidakstabilan skor perolehannya.

c. Perbandingan Hasil Belajar Peserta Didik Kesulitan Belajar Tanpadan Dengan Menggunakan Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD

Berikut adalah tabel perbandingan perolehan skor nilai peserta didik berkesulitan belajar tanpa dan dengan pembelajaran kooperatif tipe STAD.

Tabel 4.6
Skor Hasil Belajar Peserta Didik Kesulitan Belajar Tanpadan Ketika Pembelajaran Kooperatif STAD

Nama	HASIL BELAJAR							
	Tanpa Kooperatif			Rata-Rata	Dengan Kooperatif			Rata-Rata
	P1	P2	P3		P1	P2	P3	
Fc	80	47	70	65,6	73	83	50	68.7
Fz	60	33	70	54,3	53	73	90	72
Ag	50	53	50	51	67	66	50	61
Zy	70	40	70	60	53	70	60	61

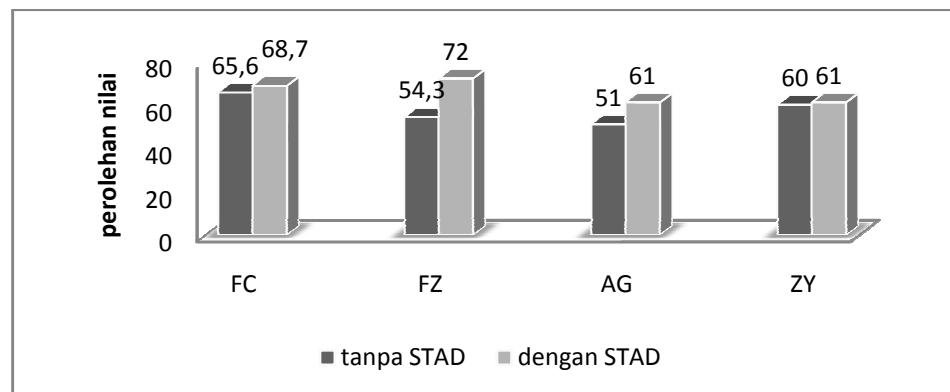
Tabel di atas menunjukkan bahwa terdapat hasil belajar peserta didik berkesulitan belajar dengan inisial FC, FZ, AG, ZY memperoleh angka nilai yang

beragam baik tanpa maupun dengan kooperatif, dari rata-rata perolehan skor dengan pembelajaran kooperatif STAD terdapat seorang peserta didik berkesulitan belajar yang mencapai KKM, seorang mendekati KKM dan dua orang tidak mencapai KKM. Apabila dicermati pembelajaran tanpa maupun dengan pembelajaran kooperatif selama tiga pertemuan untuk dibandingkan secara rata-rata terjadi perubahan peningkatan skor. Dinamika peningkatan dan penurunan perolehan skor yang terjadi ini dipengaruhi oleh :

- Bimbingan teman sebaya yang didapat ketika belajar di dalam kelompok
- Rasa tanggung jawab sebagai anggota kelompok dalam membantu anggota kelompok yang belum memahami materi
- Rasa saling ketergantungan pada kelompok
- Pembimbingan guru pada saat berlangsungnya diskusi
- Hambatan yang dialami kesulitan belajar yang menyerta peserta didik baik kemampuan persepsi, memori yang pendek, hambatan penulisan ataupun pemahaman konsep.

Hal ini menunjukkan bahwa belajar secara berkelompok pada pelaksanaan pembelajaran kooperatif tipe STAD, hasil belajar peserta didik berkesulitan belajar dapat meningkat atau mencapai tujuan yang diharapkan.

Untuk melihat perbedaan kenaikan skor rata-rata tanpa dan ketika pelaksanaan pembelajaran kooperatif tipe STAD bagi peserta didik berkesulitan belajar, berikut ini gambaran grafik peningkatan yang telah dicapai selama tiga kali pertemuan



Grafik. 4.10

Skor Rata-rata Peserta Didik Berkesulitan Belajar Tanpa dan Dengan Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD

Berdasarkan grafik diatas dapat diketahui perbedaan dan peningkatan dari rata-rata hasil belajar peserta didik berkesulitan belajar di kelas tersebut. FC meningkat 3,1 poin. FZ meningkat 17,7 poin. AG meningkat 10 poin dan ZY meningkat 1 poin. Perolehan angka-angka tersebut sangat dipengaruhi faktor aktifitas pembelajaran yang menyenangkan, aktifitas kerjasama saling membantu antar anggota selama kegiatan kelompok, serta latar belakang kemampuan dan hambatan peserta didik kesulitan belajar secara individual tentunya.

C. PEMBAHASAN

Pembahasan dari hasil penelitian di lapangan mengenai bagaimana peningkatan inklusivitas dan hasil belajar ketikadilaksanakannya pembelajaran kooperatif dapat dideskripsikan sebagai berikut :

Tahun 90-an di Indonesia terjadi perubahan yang mendasar yaitu dengan lahirnya paradigma layanan pendidikan luar biasa ke pendidikan inklusif. Terjadi pergeseran pemikiran dari pendidikan khusus (*special education*) ke pendidikan

kebutuhan khusus (*special needs educations*) yaitu sebuah konsep atau pendekatan pendidikan yang berusaha menjangkau semua orang tanpa kecuali. Selanjutnya tahun 2005 pemerintah mengeluarkan kebijakan tentang pendidikan inklusif yang selaras dengan konsep *Education For All* (PUS) sebagai hasil konferensi Jomtien Thailand. Sekolah tempat penelitian merespon kebijakan tersebut dengan mulai membuka pendidikan inklusif yang sebenarnya sekolah sudah terbuka bagi ABK karena hal ini sejalan dengan filosofi pendidikan islam sebagai visi misi sekolah yang berbasis islam yaitu mewajibkan bagi setiap umatnya untuk mencari ilmu. Secara formalnya sekolah ini memulai pendidikan inklusif sejak tahun 2007. Keterlaksanaan pendidikan inklusif terhadap inklusivitas kelas yang sudah berjalan dapat diukur dengan suatu indeks yang disebut *indeks for inklusion* (Ainscow 2006) yang terdiri dari 18 indikator. Sedangkan hasil belajar diukur dengan memberikan tes pembelajaran.

a. Inklusivitas Kelas

Berdasarkan hasil observasi yang digunakan dengan alat ukur dalam keterlaksanaan pendidikan inklusif, 18 indikator indeks inklusi yaitu inklusivitas kelas ketepatan pembelajaran kooperatif hanya terdapat tiga indikator yang nampak pada setiap pertemuan, dominannya ketiga indikator tersebut adalah indikator komunikasi yang jelas dan tegas, indikator mengambil bagian pada kegiatan khusus dan indikator pemanfaatan sumber dalam menunjang pembelajaran telah disesuaikan dengan kebutuhan pelajaran. Sementara indikator penggunaan media atau bantuan pengajaran tidak nampak, guru hanya

menggunakan contoh dalam cerita atau buku paket yang ada. Selain itu kegiatan kelompok dan penggunaan sumber yang ada masih belum jelas. Dari 18 indikator indeks inklusi dicapai rata-rata 37,6 atau 69,8% dari skor ideal 54.

Keterlaksanaan inklusivitas adalah terjadinya keberlangsungan nilai-nilai inklusif dalam tiga dimensi, menghasilkan kebijakan inklusif, menciptakan budaya inklusif dan mengembangkan praktek inklusif. Dimensi praktek inklusi terjadi di kelas dalam mengembangkan pembelajaran. Kegiatan kelas yang dibuat sangat responsif terhadap keragaman peserta didik. Peserta didik didorong untuk secara aktif terlibat, menggambarkan pengetahuan dan pengalaman diluar kelas. Praktisi mengidentifikasi sumber daya material dan sumber daya satu sama lain dalam manajemen komite, peserta didik orang tua/wali, dan masyarakat lokal yang dapat dimobilisasi untuk mendukung bermain, belajar dan partisipasi.

Pembelajaran di dalam kelas inklusi memiliki profil inklusif yang dikemukakan oleh Sapon-Shevin dalam Sunardi (2002) yaitu:

- (1) Menciptakan dan menjaga komunitas kelas yang hangat, menerima keanekaragaman, dan menghargai perbedaan.
- (2) Mengajar kelas yang heterogen memerlukan perubahan pelaksanaan kurikulum secara mendasar.
- (3) Menyiapkan dan mendorong guru untuk mengajar secara interaktif.
- (4) Penyediaan dorongan bagi guru dan kelasnya secara terus menerus dan penghapusan hambatan yang berkaitan dengan isolasi profesi.
- (5) Melibatkan orang tua secara bermakna dalam proses perencanaan dan keterlibatan masyarakat sekitarnya

Penerapan pembelajaran kooperatif tipe STAD mengarah pada terjadinya profil pembelajaran di kelas. Hasil penelitian dengan pembelajaran kooperatif tipe STAD berdampak sangat baik pada kenaikan 18 indikator indeks inklusi. Perubahan dari ketepatan pembelajaran kooperatif nampak pada lima indikator yang memperoleh skor tinggi dalam perencanaan, partisipasi aktivitas kelas, kerjasama, kegiatan kelompok, dan pengaturan kelas, hal ini disebabkan ada kesesuaian atau ada persamaan cara pandang inklusivitas dengan komponen pembelajaran kooperatif. Dan terjadi pula perubahan skor sebelum yang tidak nampak menjadi meragukan atau terkadang nampak pada indikator pemahaman perbedaan, aktivitas mengurangi hambatan, perbedaan sebagai sumber, dan sumber-sumber belajar diberikan secara adil. Perolehan skor ini menunjuk pada peningkatan skor yang cukup signifikan dari sebelumnya 37,6 menjadi 47,3 apabila diprosentasekan dari 69,8% meningkat menjadi 87,6% dari skor ideal 54.

b. Hasil Belajar IPS Peserta Didik Berkesulitan Belajar

Mata pelajaran IPS merupakan pelajaran yang bertujuan menyiapkan agar para peserta didik memiliki pengetahuan, sikap, nilai dan kecakapan dasar yang diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat dan juga diharapkan mampu mengantisipasi berbagai perubahan yang terjadi di masyarakat sehingga peserta didik mempunyai bekal pengetahuan, sikap dan ketrampilan dalam melakoni kehidupan di masyarakat (Kosasih Djahari; 1992:25). Untuk mewujudkan semua itu guru memiliki kedudukan sebagai pelaksana proses

belajar mengajar di kelas mampu melakukan pembelajaran yang menarik, aktual dan fungsional bagi peserta didik.

Dari proses belajar terdapat output yang dinamakan hasil belajar dengan prestasi akademik dan ketrampilan sosial yang berbeda-beda, walaupun dikelola oleh guru yang sama, fasilitas yang sama dan metode yang sama. Hal ini tentunya karena setiap peserta didik mempunyai latar belakang kemampuan dan hambatan yang berbeda, termasuk anak berkesulitan belajar. Salah satu hambatan berkesulitan belajar adalah salah dalam mempersepsi mendengar, berfikir, bicara, membaca, menulis, mengeja atau berhitung, sehingga perencanaan, pelaksanaan dan pemilihan alat tes/evaluasi harus benar-benar mengakomodasi sesuai kemampuan mereka. Strategi dan pendekatan dalam pembelajaran mutlak diperlukan sebagai salah satu cara mengatasi hambatan tersebut yang tentunya harus disiasati oleh guru dalam kelas yang beragam dengan perencanaan yang dimodifikasi, pelaksanaan penyampaian materi atau pemilihan metode sehingga aktivitas kelas aktif berpartisipasi, mudah dipahami demi ketercapaiannya tujuan pembelajaran.

Pembelajaran kooperatif dipandang sebagai salah satu alternatif dan inovatif dalam memecahkan persoalan kualitas proses dan hasil belajar IPS. Dengan diterapkannya metode belajar kelompok melalui pembelajaran kooperatif tipe STAD diharapkan menghasilkan prestasi yang cukup baik bagi peserta didik berkesulitan belajar. Pemilihan pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah salah satu metode belajar dalam kelompok yang bersifat komprehensif dalam kelompok-kelompok kecil yang disertai pembimbingan guru dan

segera diberikan kuis di akhir pembelajaran sehingga hasil belajar segera dapat diketahui. Sebagaimana dikemukakan oleh Stein, Carnine, & Dixon :1998 dalam Rahardja (2006) bahwa

Pembelajaran yang efektif bagi peserta didik berkesulitan belajar adalah pembelajaran secara langsung yang bersifat komprehensif, pendekatan arahan-guru tidak hanya pada kuantitas pembelajaran tetapi juga kualitas, metoda tersebut mencakup demonstrasi yang jelas tentang informasi baru dalam segmen yang kecil, praktek yang dibimbing guru dan feedback yang segera diberikan agar diketahui segera hasilnya.

Dengandemikian pembelajaran kelompok tersebut dapat mempengaruhi peningkatan hasil belajar. Sebagaimana dikemukakan oleh Sadulloh (2011) bahwa belajar dalam kelompok berbagai ilmu dan menyelesaikan tugas jauh lebih efisien daripada belajar secara individual.

Menurut taksonomi Bloom prestasi atau hasil belajar akademik merupakan produk pembelajaran pada ranah kognitif yang berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang mencakup pengetahuan, pengertian, dan keterampilan berpikir.

Berkenaan dengan temuan di lapangan bahwa peserta didik kelas IV di kelas inklusi dengan inisial FC, FZ, AG dan ZY dalam menyelesaikan pembelajaran pada komponen evaluasi belum menguasai ranah kognitif secara menyeluruh dengan baik. Namun keempat peserta didik tersebut rata-rata mengalami peningkatan skor meskipun beberapa diantaranya belum mencapai KKM di setiap pertemuannya. Oleh karena itu hasil belajar peserta didik berkebutuhan khusus dalam pembelajaran di kelas inklusif, dibuatkan KKM individual. Adapun teknisnya bisa dengan angka yang sama dengan KKM kelas tetapi bobot yang berbeda, atau angka yang berbeda.

Ketika pembelajaran tanpa menggunakan kooperatif, penyampaian pembelajaran lebih dominan mengandalkan metode ceramah yang diselingi tanya jawab, peserta didik harus duduk diam memperhatikan guru, sekali-sekali menjawab pertanyaan, mencatat kemudian menghafal, peserta didik adalah tempat guru mencurahkan pengetahuan, pembelajaran masih berpusat pada guru, sehingga prestasinya adalah sejumlah hapalan atau hasil belajar hanya dipandang untuk keperluan tes hasil belajar. Pendapat Sheal dan Peter (Yuwono, 2006:127) mengemukakan tentang penggunaan metode ceramah dalam pembelajaran hanya memperoleh pengetahuan sebanyak 20% karena dalam ceramah yang aktif hanyalah pendengaran. Pembelajaran dengan ceramah membuat peserta didik pasif tidak termotivasi mengikuti pelajaran, membosankan dan membelenggu kreatifitas peserta didik.

Kemampuan akademis bukan satu-satunya hal yang penting dan dibutuhkan, hal ini sesuai dengan pendapat hasil belajar yang dikemukakan oleh Howard Kingsley yaitu hasil belajar adalah keterampilan bersikap yang diperoleh peserta didik setelah menjalani proses pembelajaran sehingga dapat menerapkan keterampilan itu dalam kehidupan sehari-hari (Hermawan, A. Pikiran Rakyat, 24 Juni 2011). Adapun keterampilan bersikap seperti kemampuan komunikasi, kerjasama, memahami cara pandang orang atau toleransi, mengeluarkan gagasan pendapat (inisiatif) atau pun interaksi dalam merespon tidak bisa didapatkan dari kegiatan belajar yang dibatasi luas papan tulis dan kelas, akan tetapi hal ini diperoleh salah satunya dengan diterapkannya pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan penilaian ketrampilan proses. Adapun ketrampilan bersikap ini yang

diperoleh oleh peserta didik khususnya peserta didik berkesulitan belajar dengan inisial FC, FZ, AG, dan ZY saat mengikuti pembelajaran kooperatif menampakan kegembiraan, belajar berbicara mengeluarkan pendapat, bersemangat berkontribusi dalam kegiatan diskusi kelompok. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Slavin 1994, Stahl 1994 mengenai langkah-langkah dalam pembelajaran kooperatif secara umum yaitu saat peserta didik belajar kelompok, guru melakukan monitoring dan mengobservasi kegiatan belajar peserta didik berdasarkan lembar observasi yang telah dibuat sebelumnya.

Berdasarkan analisis di atas, terdapat hubungan yang erat antara peningkatan inklusivitas dengan peningkatan hasil belajar melalui pembelajaran kooperatif STAD. Maka dengan diterapkannya pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan indeks inklusi yang berarti nilai-nilai inklusi terlaksana dengan baik, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada ranah akademik, sikap dan ketrampilan.

Hubungan variable inklusivitas pembelajaran di kelas dengan variable hasil belajar peserta didik dalam penelitian ini ternyata berkaitan sangat erat, keamatan ini tergambar dari perolehan peningkatan indeks inklusivitas yang diiringi dengan output yang dihasilkan dari proses pembelajaran yaitu peningkatan hasil belajar akademik dan kemampuan sosial peserta didik. Peningkatan kedua variable tersebut membuktikan bahwa pembelajaran yang semula bersifat *teacher centered learning* beralih menjadi *students centered learning* atau *students active learning*.

Hasil penelitian ini tidak dapat digeneralisasikan namun dapat diaplikasikan dalam situasi-situasi lain. Untuk itu nilai manfaat dari penelitian ini adalah dapat diterapkan di tempat lain atau kelas yang berbeda dengan karakteristik peserta didik yang sama, hal ini lah yang disebut dengan *validitas eksternal* atau *transferability*. Sugiyono (2010 : 123) menyatakan bahwa data penelitian kuantitatif yang valid memiliki validitas eksternal yaitu instrumen penelitian dikembangkan dari fakta empiris yang telah ada.

